



Motivasi Wali Santri Dalam Memilih Pondok Pesantren Daruttauhid Malang Sebagai Lembaga Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Farih

frfuada79@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Diterima Redaksi: 02-01-2025 | Selesai Revisi: 25-12-2025 | Diterbitkan Online: 25-12-2025

Abstract

This study aims to find out what motivates parents to consider Islamic boarding schools to be able to answer various challenges and problems in contemporary Arabic language learning with a more integrated education and teaching process. This study uses a case study approach because the data information needed is excavated and collected from cases in the research field. In this study, the researcher will act as a key instrument, where the researcher will collect the data himself that he wants to find through documentation, behavioral observations, and interviews with participants. Among the results of this study is the motivation of parents in choosing the Daruttauhid Islamic Boarding School in Malang as an Arabic language educational institution. Based on the facts that occur in the field, namely, the desire of guardians of students to expect their children to have Arabic language skills. The motivation of guardians of students in choosing Islamic boarding school-based education for their children is a very appropriate step to take, especially in terms of language skills development. The supporting factors for the motivation of guardians of students in choosing the Daruttauhid Islamic Boarding School in Malang as an educational institution for their children are because of the Arabic language environment and alumni of the Daruttauhid Islamic Boarding School in Malang.

Keywords: Motivation, Guardian of the Students, Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Pada saat ini, banyak kita jumpai dimana keluarga muslim kurang memperhatikan pembelajaran bahasa arab anak-anaknya sebagai bahasa agama Islam. Karena menyibukkan diri dalam hal mencari nafkah, baik seorang bapak maupun seorang ibu guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak keluarga yang berpikir ulang mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan umum dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa Arab mereka, banyak keluarga yang kembali melirik Pondok Pesantren sebagai sarana pembinaan kemampuan berbahasa Arab, karena para orang tua menilai bahwa Pondok Pesantren mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pembelajaran bahasa Arab kontemporer dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu. Aktivitas dan kependidikan yang berlangsung terus-menerus hampir selama 24 jam dalam sehari, dinilai sebagai perpaduan yang harmonis antara suasana pembelajaran dan kekeluargaan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren selain memiliki ciri khas dalam pengelolaan kependidikannya, juga merupakan sarana yang baik untuk tumbuh kembangnya santri, dengan syarat sistem dan pelaksana dalam pondok tersebut haruslah bagus.

Pada saat anak berada di Pondok Pesantren, orang tua telah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak Pondok Pesantren untuk menjaga, membimbing, membina, serta memberikan pengetahuan bahasa Arab agar kelak anak tersebut menjadi individu yang memiliki keterampilan bahasa Arab baik Istima', Kalam, Qiraah, kitabah, Nahwu-Sharaf, dan Kosakata. Seorang santri harus mengikuti semua kegiatan kebahasaan yang ada di Pondok Pesantren, apabila santri melanggar peraturan yang ada di Pondok Pesantren maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Berbeda halnya ketika seorang anak berada di lingkungan rumah, maka anak akan bersikap manja dan sering kali melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya, dan tidak sedikit pula orang tua yang lepas tangan dalam hal mengurus anaknya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis terhadap orang tua wali santri di Pondok Pesantren Daruttauhid bahwa, mereka khawatir akan sikap dan tingkah laku anak-anak mereka, mengingat maraknya kenengganinan anak mereka dalam memperdalam bahasa Arab sebagai bahasa Islam dan Internasional, serta tak sedikit orang tua yang mengeluh bahkan merasa susah karena anak-anak mereka yang menginjak usia remaja menjadi lebih suka belajar bahasa Inggris dari pada bahasa arab.

Motivasi terambil dari kata motif, berasal dari bahasa Latin *movire* mempunyai mendorong. Secara terminologi istilah ini diartikan sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu.¹ Motivasi merupakan dorongan kuat yang mendorong individu untuk berperilaku, dan motivasi juga bisa diartikan sebagai usaha yang disadari untuk membimbing, mendorong, dan mempertahankan tindakan guna mencapai hasil dan tujuan tertentu.² Dari penjelasan tersebut, penulis menekankan bahwa motivasi adalah suatu pendorong, kekuatan, atau semangat yang muncul dalam diri seseorang yang dilakukan dengan sadar untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan. Sedangkan motivasi orang tua merupakan usaha atau pendorong yang diinginkan orang tua untuk anaknya sebagai bagian dari proses menuju masa depan yang lebih baik. Beragam jenis motivasi orang tua pastinya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Keberhasilan dan masa depan seorang anak sangat bergantung pada orang tua dalam menentukan tempat pendidikan yang akan menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan orang tua serta membentuk anaknya agar mandiri dalam belajar. Hal penting dalam motivasi orang tua adalah dorongan yang kuat, karena mencapai keberhasilan memerlukan dukungan dan semangat orang tua dalam pendidikan. Tanpa dukungan dan doa dari orang tua, mustahil bagi anak untuk meraih suatu keberhasilan.³

Motivasi memiliki peran yang krusial dalam meraih keberhasilan, karena merupakan rangsangan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak, untuk melakukan tindakan dengan maksud tertentu,⁴ Menurut Hermanto Sofyan, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang bisa menjelaskan tindakan individu pada dasarnya dalam mencapai tujuan tertentu.⁵ Motivasi dapat berfungsi sebagai energi untuk melakukan sesuatu demi mencapai sasaran. Dalam konteks psikologis, motivasi adalah usaha yang bisa mendorong individu atau kelompok tertentu untuk merasa tergerak dalam melakukan suatu keinginan guna

¹ Purwanto Ngylim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).60

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).3

³ Farid Qomaruddin, "Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Al-Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 2 (September 29, 2019): 221–60, <https://doi.org/10.33754/jalie.v3i2.264>.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).1256

⁵ Hermanto Sopyan, *Teori Motivasi Dan Penerapannya Dalam Penelitian* (yogyakarta: Javalitera, 2012).124

meraih kepuasan dari apa yang mereka lakukan (mencapai tujuan yang diinginkan).⁶ Motivasi adalah salah satu fungsi yang sangat penting bagi individu, karena motivasi membantu seseorang untuk bertransformasi ke arah yang lebih baik. Kesuksesan dalam proses pembelajaran. Para pendidik harus mendorong siswa untuk mencapai target tertentu. Ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, sebagai berikut: a. Sebagai pengarah, perilaku setiap individu umumnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan mereka atau untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Memiliki motivasi yang baik dalam mencapai suatu prestasi tentu akan menghasilkan hasil yang positif. b. Mendorong untuk beraktivitas, disebabkan oleh dorongan internal yang disebut motivasi.⁷ Berdasarkan fungsi motivasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan panduan dalam mencapai apa yang diinginkan, menentukan sikap yang diambil untuk mendapatkan keinginan tersebut, serta memberikan dorongan untuk melakukan aktivitas.

Sebagai gambaran umum, motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu; pertama, motivasi Instrinsik motivasi ini merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan aktivitas tertentu tanpa adanya pengaruh dari luar. Setiap individu sudah memiliki semangat untuk melakukan sesuatu, misalnya dalam membantu pendidikan anak, memberikan motivasi seperti mengajak atau mendukung anak tanpa menggunakan paksaan. Kedua, motivasi Ekstrinsik, motivasi ini adalah dorongan yang muncul dan berfungsi karena pengaruh dari faktor luar. Sebagai contoh, orang tua yang mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Ini terjadi bukan karena keinginan dan kesadaran anak itu sendiri, melainkan karena adanya dorongan dari luar, seperti lingkungan masyarakat atau teman-teman sebayanya. Peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Kedua motivasi ini dapat membangkitkan semangat dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.⁸

Adapun Indikator Motivasi dalam Belajar adalah Motif, yaitu penyebab yang mendorong individu untuk belajar. Dengan adanya motivasi atau dorongan dari orang tua, anak akan lebih aktif dalam proses

⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakart: Javalitera, 2011).115

⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011).71

⁸A.M.Sardiman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012) Cet ke-20.78

belajar. Harapan (expected), adalah indikator motivasi dalam belajar dan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Harapan juga merupakan kesempatan di mana seseorang memiliki target untuk meraih sesuatu yang diidamkan. Incentif (incentive), adalah dorongan atau rangsangan bagi siswa untuk belajar lebih giat, agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar, serta mengembangkan kepribadian siswa untuk mencapai tujuannya. Jika motivasi belajar siswa meningkat, maka siswa tersebut akan lebih bersemangat dalam belajar.

Orang tua adalah ayah dan ibu biologis, serta individu yang dianggap lebih tua (bijak, terampil, dan berpengalaman). Mereka adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak, dan juga yang pertama kali mengucapkan adzan dan iqomah di telinga anak saat lahir dalam tradisi islam, serta orang yang pertama kali memberikan cinta dan perhatian. Selain melahirkan anak, orang tua juga sangat akrab dengan anak. Mereka yang merawat dan mendidik anak sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka, sehingga anak menerima cinta dan kasih sayang yang tidak ada batasnya. Ibu adalah orang pertama di mata anaknya. Sementara ayah adalah yang utama untuk kelangsungan hidup keluarga.⁹ Orang tua adalah pendidik utama bagi anak di awal kehidupannya. Selain itu, orang tua berperan penting dalam kehidupan spiritual anak dan sebagai pengantar anak ke dunia luar. Oleh karena itu, setiap emosi dan pemikiran anak di kemudian hari akan dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orang tua pada masa awal hidupnya.¹⁰

Orang tua bukan hanya sekadar Ayah dan Ibu bagi anak-anak mereka, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Berikut adalah tanggung jawab orang tua yang perlu dijalankan: pertama, melindungi dan membesarakan mereka. Tanggung jawab ini adalah dorongan alami yang harus dilakukan, karena anak-anak memerlukan makanan, minuman, dan perawatan agar mereka dapat hidup secara berkelanjutan. Kedua, melindungi dan memastikan kesehatannya. Orang tua bertanggung jawab untuk melindungi anak, termasuk menjaga kesehatan anak baik fisik maupun mental dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang bisa mengancam mereka. Ketiga, mendidik dengan beragam ilmu pengetahuan. Orang tua mempunyai kewajiban terhadap pendidikan anak. Mereka perlu membekali anak-anak dengan ilmu pengetahuan agar

⁹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).20

¹⁰ Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).67

ketika dewasa nanti, anak-anak dapat mandiri dan memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama mereka. Dan keempat, membawa kebahagiaan bagi anak. Kebahagiaan anak merupakan bagian dari kebahagiaan orang tua, Oleh karena itu, orang tua harus selalu berusaha mewujudkan kebahagiaan anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya.¹¹

Pesantren terdiri dari dua kata “Pondok” dan “pesantren” jika kita telusuri, kata ini tidak seutuhnya kata ini berasal dari bahasa indonesia. Akar kata pondok terambil dari bahasa arab “funduk” yang artinya asrama. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang di imbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang beararti tempat tinggal santri atau tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar agama Islam. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang pempunyai kehasaan tersendri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren yang umumnya yang menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di pesantren, di sebut dengan istilah pondok. Dari sinilahtimbul istilah pondok pesantren.¹².

Metode Penelitian

Metode Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena pada wali santri di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dengan pendekatan studi kasus karena informasi data yang diperlukan, digali, serta dikumpulkan dari kasus yang ada di lapangan penelitian, Dalam penelitian ini peneliti akan berkedudukan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), yang mana peneliti akan mengumpulkan data sendiri yang ingin dicari melalui dokumentasi, observasi perilaku, maupun wawancara dengan para partisipan.¹³ Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dengan pertimbangan pertama Pondok Pesantren ini merupakan lemabga pengajaran bahasa Arab yang terkenal di kota Malang, kedua ketertarikan Wali Santri terhadap

¹¹ Sunaryo Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).48

¹² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2017),3

¹³ Jhon W. Creswell., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran. Penerjemah: Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).248

pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang sehingga tiap tahunnya menolak pendaftar karena kuotanya telah terpenuhi. Adapun sumber data penelitian yang diperoleh adalah berasal dari hasil wawancara terhadap wali santri, pengurus Pondok Pesantren, dan beberapa santri Pondok Pesantren Daruttauhid Malang. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari segala macam dokumen. Baik dalam bentuk tulisan maupun foto atau sumber data kedua sesudah sumber data primer guna memperkuat data dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui proses wawancara.¹⁴ Adapun hasil dari sumber data sekunder yang digunakan adalah berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan motivasi arsiparsip, dokumen, catatan, dan laporan mengenai Pondok Daruttauhid Malang.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, Interview (wawancara), dan dokumentasi, adapun teknik analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁵ Setelah melakukan analisis data peneliti adalah memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian sudah akurat dengan melakukan pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi, pada teknik ini, peneliti melakukan triangulasi dengan teknik data membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau narasumber terkait serta membandingkan data hasil dokumentasi antar dokumen yang ditemukan oleh seorang peneliti.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang mengenai motivasi wali santri dalam Memilih Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Anak Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan data tentang pembahasan masalah pada fokus permasalahan sebagai berikut: Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap anaknya, terutama dalam hal pendidikan, yang mana wali santri mampu memberikan motivasi dalam memilih sekolah yang baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka tak

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabesta, 2016).230

¹⁵ Farid Qomaruddin, "JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 115–34.

¹⁶ B. Matthew & Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif* (jakarta: Universitas Indonesia, 2014.16).

jarang dari mereka yang merasa kurang dalam memberikan motivasi untuk anaknya mengenai pembinaan skil bahasa Arab, dengan alasan banyak wali santri yang yang lebih memilih Pondok Pesantren sebagai lembaga pembelajaran bahasa Arab untuk anaknya. Pondok Pesantren merupakan tempat yang sangat diyakini oleh kebanyakan wali santri dalam hal pembinaan skil bahasa Arab untuk anaknya yang mana agar lingkungan bahasa Arab yang baik. Di samping itu, kegiatan- kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren selalu mengarah ke pembinaan skil bahasa Arab tidak hanya pembelajaran mengenai kaidah bahasa Arab saja melainkan penerapan mengenai pembelajaran bahasa Arab tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan kelak akan di implementasikan ketika anak sudah menyelesaikan pendidikannya dan terjun ke masyarakat maupun di dunia kerja.

Dan diantara hasil yang didapat oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan narasumber, yakni dengan Isom, salah satu wali santri yang memilih Pondok Pesantren Daruttauhid dari kota Gresik sebagai lembaga pendidikan anak, beliau mengatakan bahwa.“Sebelumnya, saya ini bukan alumni Pondok ini, tetapi saya sangat mengenal betul pengajaran bahasa Arab di pondok ini dari alumni yang ada di kota gresik yang memiliki pengetahuan pengetahuan bahsa Arab yang luas, makanya saya memilih Pondok Pesantren Daruttauhid. Hal yang sama juga dituturkan oleh Luthfia mengenai alasan motivasi beliau memilih Pondok Pesantren Daruttauhid Malang sebagai lembaga pendidikan bahasa Arab anaknya. “Saya itu kagum dengan kemampuan bahasa anak tetangga saya yang mondok di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang, dia sangat pandai sekali apalagi sama orang gurunya Ketika waktu liburan, dia selalu senang mengisi kegiatan di sekolah, terkadang juga menularkan pengetahuan yang telah ia pelajari di pondok seperti cara taharah, tata cara sholat yang benar, dan banyak lagi. Jadi saya termotivasi untuk mengirimkan anak saya untuk belajar ke Pondok Pesantren Daruttauhid dengan harapan anak saya bisa mendalami ilmu bahasa Arab dan ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.” Dalam hal ini, Ibu Siti Faizah juga mengungkapkan mengenai motivasinya dalam memilih Pondok Pesantren Pondok Pesantren Daruttauhid Malang sebagai lembaga pendidikan bahasa Arab anaknya. “Karena setelah saya melihat keberhasilan dari alumni- alumni pondok ini, dan juga keinginan anak saya yang ingin belajar di sekolah yang berbasis pesantren maka dari itu, saya termotivasi untuk menyekolahkan anak saya ke Pondok Pesantren Daruttauhid Malang tempat pembinaan bahasa Arab anak saya tanpa ada keraguan.”

Adapun faktor Pendukung Motivasi Wali Santri dalam Memilih Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Anak di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang sesuai dengan hasil wawancara terhadap beberapa orang tua wali santri terkait dengan pertanyaan wawancara sebagai berikut: Menurut Halimah, "Faktor pendukung yang pertama adalah karena keinginan dari anak saya sendiri untuk memilih sekolah berbasis pesantren, tentunya saya sebagai orang tua sangat mendukung mengenai hal tersebut, yang kedua yaitu saya tidak mau anak saya minim pengetahuan tentang bahasa Arab apalagi saat sekarang menjadi bahasa dunia." Dalam hal ini Sholeh juga mengungkapkan bahwa, faktor pendukung menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang ini yaitu karena faktor lingkungan bahasa Arab yang sangat baik di pondok tersebut yang membuat anak akan cepat terpengaruh dengan lingkungan yang ada, jadi dengan memilih lingkungan yang baik, diharapkan anak akan terpengaruh menjadi baik pula. Terlebih dengan lingkungan Pondok Pesantren Daruttauhid Malang yang penuh dengan nilai-nilai bahsa Arab. Faktor selanjutnya yaitu karena Pondok Pesantren Pesantren Daruttauhid Malang mempunyai kualitas yang tidak kalah dengan Pondok Pesantren lainnya, contohnya seperti alumni-alumni yang telah selesai mondok di pesantren tersebut kemudian melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Melihat beberapa temuan di atas maka, dapat diketahui bahwa sebagian besar wali santri memiliki motivasi agar kelak anak-anaknya menjadi sosok yang bisa berbahasa Arab dengan baik.

Faktor penghambatnya yaitu, "Setiap kali menyambang, anak saya selalu mengeluh mengenai barang-barangnya yang hilang, entah itu peralatan mandi, sekolah, makan, maupun yang lain. Dan bahkan sebab hilangnya itu bukan karena keteledoran, tetapi sebab ada yang menggunakan tanpa permisi dan akhirnya dia akui sebagai kepemilikannya." Tetapi hal tersebut dianggap maklum oleh banyak kalangan orang tua karena memang di pondok merupakan lingkungan yang tidak sedikit penghuninya, meskipun di pesantren sudah di beri pembinaan mengenai moral dan cara menyikapi sesuatu sesuai tempatnya, tak jarang pula anak yang masih memiliki sikap susah diatur yang mana akan berdampak buruk bagi sekitrnya. Namun, hal tersebut merupakan tantangan bagi pihak pesantren supaya mampu mendidik dan membina anak agar dapat menyesuaikan dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, dan menjadikan anak yang masih minim mengenai moral dapat berubah sedikit demi sedikit berubah menjadi

anak yang berakhlaq baik dan bagi anak yang sudah baik bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.¹⁷

Faktor penghambat dari motivasi orang tua memilih Pondok Pesantren Manba'ul Huda sebagai lembaga pendidikan anak salah satunya yaitu, faktor kehilangan barang yang selalu dikeluhkan saat anak berada di Pondok Pesantren yang menjadikan orang tua agak sedikit prihatin terhadap anak. Tetapi tidak semua menganggapnya sebagai sebuah masalah besar, karena memang pesantren merupakan miniatur dari hidup bermasyarakat kelak, secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan bagaimana kita menghadapi kehidupan di tengah-tengah keberagaman karakter orang yang berbeda-beda, dan jika kita mampu menyikapinya dengan baik suatu saat ketika kita sudah terjun di ranah masyarakat kita sudah terbiasa dan mampu untuk menyesuaikan suatu masalah tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Kesimpulan

Motivasi wali santri dalam memilih Pondok Pesantren Daruttauhid Malang sebagai lembaga pendidikan Bahasa Arab berakar dari keinginan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan terintegrasi pada anak-anak mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang tua merasa kurang puas dengan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan umum dan mulai beralih ke pesantren sebagai alternatif yang lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wali santri percaya bahwa pesantren dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran bahasa Arab. Mereka berargumen bahwa proses pendidikan di pesantren yang berlangsung hampir 24 jam memudahkan anak-anak untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehadiran alumni yang sukses di dunia pendidikan dan pekerjaan juga menjadi faktor penting yang mendorong orang tua untuk memilih pesantren.¹⁸

Motivasi orang tua tidak hanya bersifat intrisik, tetapi juga ekstrinsik; di mana dorongan dari lingkungan sekitar serta pengalaman positif dari orang lain menjadi pendorong untuk mendidik anak di pesantren. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, seperti masalah kehilangan barang di pesantren yang membuat orang tua cemas, meskipun banyak yang menganggap hal tersebut sebagai bagian

¹⁷ Farid Qomaruddin, "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 77–86.

¹⁸ Qomaruddin, "Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Al-Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin."

dari proses adaptasi anak di lingkungan baru. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran wali santri dalam mendukung pendidikan anak, serta menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang baik dan dukungan dari orang tua sangat krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Para wali santri di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang secara konsisten menginginkan pendidikan yang dapat mempersiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi tantangan global dengan kemampuan bahasa Arab yang kuat.

Referensi

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Jhon W. Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran*. Penerjemah: Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2017.
- Miles, B. Matthew & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. jakarta: Universitas Indonesia, 2014.
- Ngalim, Purwanto. "Psikologi Pendidikan." Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Qomaruddin, Farid. "JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 115–34.
- . "Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Al-Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 2 (September 29, 2019): 221–60. <https://doi.org/10.33754/jalie.v3i2.264>.
- . "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 77–86.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011.
- Sopyan, Hermanto. *Teori Motivasi Dan Penerapannya Dalam Penelitian*.

*Motivasi Wali Santri Dalam Memilih Pondok Pesantren
Daruttauhid Malang Sebagai Lembaga Pembelajaran Bahasa Arab*

yogyakarta: Javalitera, 2012.

Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakart: Javalitera, 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabesta, 2016.

Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurany, Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Wiji, Sunaryo. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.